

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Analisis *Current Ratio* dari 8 perusahaan farmasi di tahun 2019-2024 menunjukkan kondisi likuiditas yang bervariasi. Sidomuncul dan Merck memiliki CR tertinggi dan tergolong sangat likuid. Tempo Scan dan Darya Varia menunjukkan likuiditas yang sehat, diikuti Pyridam Farma yang menunjukkan likuiditas yang sehat. Phapros masih berada dalam ambang batas aman, sedangkan Indofarma menunjukkan kondisi paling mengkhawatirkan dengan rata-rata dibawah 100% dan penurunan drastis pada 2024. Fluktuasi CR selama pandemi mencerminkan dampak lonjakan permintaan, namun tingginya CR tidak selalu mencerminkan efisiensi keuangan, melainkan bisa disebabkan oleh penumpukan aset lancar yang kurang produktif.
2. Analisis *Debt to Equity Ratio* pada 8 perusahaan farmasi tahun 2019-2024 menunjukkan struktur permodalan yang beragam. Pyridam Farma mencatat DER tertinggi, diikuti Phapros memiliki *leverage* yang tinggi. Darya Varia, Tempo Scan, dan Merck menunjukkan struktur modal yang sehat dengan DER yang cukup stabil. Kalbe Farma dan Sidomuncul memiliki struktur

permodalan paling sedikit dengan DER di bawah 25%. Sementara itu, Indofarma mencatat DER negatif yang mencerminkan kondisi ekuitas sangat rendah atau negatif.

3. Analisis *Return on Assets* 8 perusahaan farmasi tahun 2019-2024 menunjukkan tingkat efisiensi yang beragam dalam penggunaan aset. Sidomuncul mencatat ROA tertinggi sebesar 26,54% menandakan efisiensi operasional yang sangat baik. Merck dan Kalbe Farma menyusul dengan ROA diatas 10%, menunjukkan kinerja yang solid. Tempo Scan dan Darya Varia memiliki ROA yang positif dengan efisiensi yang cukup baik. Pyridam Farma mencatat ROA rendah sebesar 3,68%, sedangkan Phapros dan Indofarma menunjukkan kinerja terburuk dengan ROA negatif, masing-masing 1,72% dan -29,57% yang mencerminkan kerugian dan inefisiensi operasional.
4. Harga saham perusahaan farmasi sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti pandemi, makro ekonomi, dan kondisi internal seperti kinerja keuangan. Kenaikan harga saham yang drastis selama pandemi, seperti Indofarma, terbukti tidak berkelanjutan karena tidak didukung oleh fundamental yang kuat. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang stabil dan konsisten seperti Kalbe Farma, Tempo Scan, dan Merck menunjukkan harga saham yang cenderung stabil. Ini menunjukkan bahwa investor semakin mempertimbangkan kualitas dan kinerja perusahaan, bukan hanya sentimen pasar sesaat, dalam menilai harga saham.

5. *Current Ratio* (CR) merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan likuiditas perusahaan, khususnya dalam industri farmasi yang bergantung pada kelancaran operasional dan persediaan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa CR berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka akan meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan harga saham. Hal ini mendukung teori sinyal, di mana informasi keuangan yang positif seperti tingginya CR akan memberikan sinyal yang baik kepada pasar.
6. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham berdasarkan hasil uji statistik. Meskipun arah hubungannya negatif, hal ini tidak cukup kuat untuk menjadi dasar penilaian oleh investor. Tingginya DER mencerminkan risiko finansial yang lebih besar, namun bukan faktor utama dalam keputusan investasi. Investor cenderung mempertimbangkan aspek lain seperti kinerja keuangan secara keseluruhan, prospek pertumbuhan perusahaan, dan kondisi makro ekonomi. Dengan demikian, DER bukanlah indikator utama yang mempengaruhi harga saham dalam konteks penelitian ini.
7. *Return on Assets* (ROA) memiliki tidak berpengaruh terhadap harga saham berdasarkan uji statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa investor tidak menjadikan ROA sebagai indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan. Sebaliknya, keputusan investasi lebih dipengaruhi oleh faktor

lain seperti analisis teknikal, kondisi makro ekonomi, pandemi, dan prospek pasar secara keseluruhan. Dengan demikian, ROA bukan faktor penentu utama dalam pergerakan harga saham

8. Hasil uji signifikansi simultan menunjukkan bahwa variabel CR,DER, dan ROA berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI. Dengan koefisien determinasi sebesar 0,226 atau hanya 22,6% variasi harga saham yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel. Sisanya, sebesar 77,4% dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi makro ekonomi, kebijakan pemerintah, sentimen pasar, dan isu kesehatan global. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun CR,DER, dan ROA penting, faktor eksternal dan non finansial lain juga berperan. Oleh karena itu, investor dan analis perlu mempertimbangkan aspek-aspek tersebut dalam pengambilan keputusan investasi.

B. Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencakup periode tahun yang lebih lama dan menggunakan variabel atau metode yang lebih beragam agar mendapatkan gambaran yang lebih baik.
2. Perusahaan sebaiknya menjaga kestabilan keuangan agar dapat menarik minat lebih banyak investor.
3. Investor harus menggunakan analisis laporan keuangan dan berbagai faktor eksternal dalam membuat keputusan untuk berinvestasi.